

Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi IPNU/IPPNU Pac Balen Bojonegoro

Zaini Miftah¹, Ahmad Muthi' Uddin²
zmiftah0106@gmail.com¹, ahmadmuthi2@gmail.com²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Keywords: *Communication, Public Speaking, Organizational Cadres*

Abstract: *Communication is very essential in human life, because without communication it is impossible for a human being to be able to live his life as a social being. Public speaker is someone who has the ability to influence people and convey interesting information in front of many people such as preachers or presenters in seminars. The success or failure of a public speaker is caused by how he can communicate all the information about what he conveys. The purpose of this training is to equip the methods used in IPNU/IPPNU cadre training so that they can improve public speaking skills. The output of this activity is to equip IPNU/IPPNU cadres to become cadres who have the ability in public speaking, as well as a forum for NU students and santri to gather to continue the spirit and values of nahdliyin, as well as a forum for student and santri communication to raise ukhuwah Islamiyah and Islamic symbols. This training shows very good results in accordance with the specified achievement indicators.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi seorang manusia mustahil untuk bisa menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. *Public speaker* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang serta menyampaikan informasi yang menarik di depan orang banyak seperti pendakwah atau pun pemateri dalam seminar. Sukses atau tidaknya *public speaker* disebabkan oleh bagaimana ia dapat mengkomunikasikan seluruh informasi tentang apa yang disampaikannya. Dalam sebuah proses komunikasi, *public speaking* merupakan salah satu bentuk penjabaran dalam model komunikasi satu arah (*one way communication*) dimana pesan yang disampaikan dalam bentuk searah dari seorang komunikator terhadap komunikan (Deddy Mulyana, 2008).

Komunikasi manusia tidak hanya terjadi antar personal dan interpersonal akan tetapi

juga terjadi dalam suatu kelompok. Artinya seseorang yang berbicara di depan orang banyak membutuhkan keahlian tertentu, karena pemahaman seseorang pasti akan berbedabeda. Orang yang tidak biasa berdiri dan berbicara didepan banyak secara tidak langsung mereka akan mengalami demam panggung atau tidak percaya diri sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit diterima oleh pendengar atau audiens. Oleh sebab itu, kemampuan *public speaking* itu bukanlah bawaan sejak lahir. Namun kompetensi ini didapatkan berdasarkan kemauan yang keras untuk belajar dan mencoba.

Public speaking merupakan kunci sukses yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini yang segala sesuatunya penuh dengan persaingan. Ketika kemampuan komunikasinya rendah, kemungkinan relasi, kolega, dan kenalan sangat minim bahkan menjauh. Jika sudah seperti demikian, kita tidak akan memiliki banyak kesempatan dan peluang serta informasi akibat minimnya relasi karena komunikasi yang kita pakai kurang jitu dan kurang baik (Fitriana utami, 2003). Pelajar merupakan generasi muda yang akan mengisi peran di masa yang akan datang sekaligus menjadi pelaku dakwah kedepannya, tentunya seorang dai akan sangat membutuhkan kemampuan *public speaking* sebagai bagian dari ilmu komunikasi saat didepan masyarakat umum. Maka salah satu upaya agar para peserta didik dapat lebih berani dan terampil berbicara didepan publik itu dengan cara menciptakan sebuah wadah tempat belajar *public speaking*. Salah satu organisasi yang sangat strategis bergerak dibidang tersebut ialah organisasi IPNU/IPPNU. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang bergerak dibidang dakwah yang mendidik generasi muda Islam *ala ahlissunnah wal jamaah* agar menjadi generasi yang handal, satu diantaranya adalah menjadi *public speaker* yang handal. Kegiatan pengabdian dan pelatihan ini ditujukan pada warga masyarakat khususnya tingkat anak-anak pelajar di wilayah PAC Balen Bojonegoro

Program ini selain mempelajari *public speaking* juga merupakan wadah bagi organisasi untuk berekspresi melalui pengadaan *Web* yang akan dirancang dengan misi dakwah melalui media sebagaimana media social yang ada saat ini (FB, IG, Tiktok, dll) dengan harapan dengan adanya program ini, anggota IPNU/IPPNU memiliki wadah untuk berkarya serta dapat dengan leluasa beraktualisasi diri dengan baik dan santun, selain itu, media ini akan di desain khusus untuk mereka dengan menggunakan platform mereka sendiri, dan akan bisa dimanfaatkan pula secara luas bagi siapa yang menghendaki untuk belajar bersama.

Awalnya organisasi ini, merupakan sebuah organisasi dakwah dengan personil para peserta didik yang berada di lembaga formal pada tingkat SLTP, SLTA, dan mahasiswa yang berprestasi disekolahnya. Namun sekarang organisasi ini bisa diikuti oleh semua anak seumuran baik sekolah maupun yang tidak ikut sekolah tanpa ada persyaratan tertentu, mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi bagian dari kader organisasi tersebut. Meskipun sudah beranggotakan banyak, namun pada kenyataannya sekarang banyak kader-kader IPNU/IPPNU yang masih belum sepenuhnya dapat berbicara dengan baik di depan publik, artinya kaderisasi yang digunakan dalam organisasi IPNU/IPPNU tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Karena itu, diperlukan adanya kegiatan yang bertujuan untuk menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang *public speaking* sebagai bagian dari interaksi dan komunikasi dalam berorganisasi di tengah masyarakat. Yaitu kegiatan yang mampu; 1) meningkatkan kepedulian kader organisasi terhadap minat public speaking; 2) mengoptimalkan keberadaan organisasi dan peningkatan kapasitas kader; dan 3) memberikan motivasi pada kader organisasi khususnya pada generasi muda kaum nahdliyin. Selanjutnya, dalam pelatihan ini, penulis memberikan beberapa materi yaitu konsep dasar *public speaking*, *unlimited power* atau komunikasi cerdas, *performance*, presentasi prima, ekspresi suara/olah vocal, karakter dan bahasa tubuh (*body language*), dan pendidikan dakwah yang santun dalam jejaring social.

Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan pelatihan ini pada bagaimana sistem pelatihan kader yang digunakan organisasi IPNU/IPPNU melalui meningkatkan kemampuan *public speaking* kadernya, menjalin kerjasama yang baik antara lembaga dan warga masyarakat, memotivasi masyarakat agar melek teknologi dan mendorong anak untuk berorganisasi, serta mengurai hambatan yang terjadi dalam kemampuan *public speaking*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan pendampingan dengan mengambil topik “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Melalui Metode pelatihan Kader Pada Organisasi IPNU/IPPNU”

Metode Pelaksanaan

Kader IPNU/IPPNU merupakan sekelompok pemuda Islam yang tergabung dalam sebuah organisasi yang mempunyai tujuan yang sama yaitu berdakwah ala ASWAJA baik itu di atas mimbar ataupun non mimbar. Mereka dituntut untuk menjadi kader yang mempunyai

wawasan yang luas tentang organisasi dan keislaman sehingga dapat mewujudkan dakwah yang berkarakter dan memberi pengaruh kepada audiens. Sebuah kegiatan akan berjalan dengan baik jika tersistematis dengan baik pula, sama halnya dengan organisasi IPNU/IPPNU. Organisasi yang bergerak di bidang pelajar dan membawahi pelajar. Karena bergerak dalam bidang pelajar maka tentu saja IPNU-IPPNU juga berperan dalam pendidikan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada program pengabdian ini bertujuan agar terciptanya kreativitas dan kemampuan anggota melalui 3 tahapan, yaitu: metode pelatihan, fasilitasi dan pendampingan melalui pendekatan sebagai berikut:

1) Pelatihan

Metode pelatihan ini yaitu pelatihan *Public Speaking* meliputi teknik dasar *Public Speaking, Practicing, dan Building Skill*.

2) Fasilitasi

Tim pelaksana memfasilitasi dengan meminjamkan peralatan, perlengkapan, dan alat simulasi

3) Pendampingan

Tim pelaksana mendampingi beberapa siswa untuk mempraktikkan teknik *Public Speaking* melalui simulasi berbicara di depan umum.

Dalam tahapan tersebut organisasi IPNU/IPPNU mengundang beberapa pemateri dari kader lama atau disebut alumni untuk menjadi pembicara pada saat pelatihan atau mendatangkan tokoh atau pakar di bidang masing-masing, baik materi tentang metodologi dakwah, tauhid, retorika *speech (public speaking)* dan lain sebagainya.

Materi ini disampaikan pada saat training pertama sebagai tahapan pengenalan, kemudian dilanjutkan lagi ketahap yang lebih spesifik. Setelah melihat beberapa pertemuan dalam kegiatan, maka penulis memahami beberapa kekurangan/kelemahan dalam manajemen organisasi, termasuk terkait *public speaking*. Maka kegiatan selanjutnya akan difokuskan pada pelatihan *public speaking* dengan membuat agenda pertemuan rutin membahas kegiatan dan dibarengi materi *public speaking*.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui intervensi makro ini adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dari action research dalam intervensi makro. Tahap persiapan sangat diperlukan ketika melakukan intervensi kepada masyarakat, yaitu mempersiapkan berbagai hal sebelum melakukan kegiatan, yang biasanya dimulai dengan meminta izin kepada kepala pemerintahan setempat untuk melakukan kegiatan *action research* bersama masyarakat.

2) *Intake Process*

Tahap ini wajib dilalui oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat karena bertujuan untuk membangun kepercayaan pada masyarakat agar bersedia melakukan serangkaian kegiatan bersama dalam pengabdian pada masyarakat, sehingga intake process perlu dilakukan beberapa kali kunjungan kepada masyarakat.

3) *Assesment*

Assesment merupakan hal yang penting dilakukan, yaitu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi masalah dan potensi dari tempat dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat. Proses pengumpulan data dalam kegiatan assesment dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, observasi lapangan, kegiatan wawancara mendalam, FGD, dan melaksanakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

4) Perencanaan Program (Kegiatan)

Perencanaan merupakan dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan sebuah program ataupun kegiatan. Dalam perencanaan dirumuskan dan ditetapkan berbagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai: (1) apa yang harus dikerjakan (*what must be done*); (2) mengapa harus dikerjakan (*why must be done*); (3) di mana dikerjakan (*where will be done*); (4) siapa yang akan mengerjekan (*who will do it*); dan (6) bagaimana hal tersebut akan dikerjakan.

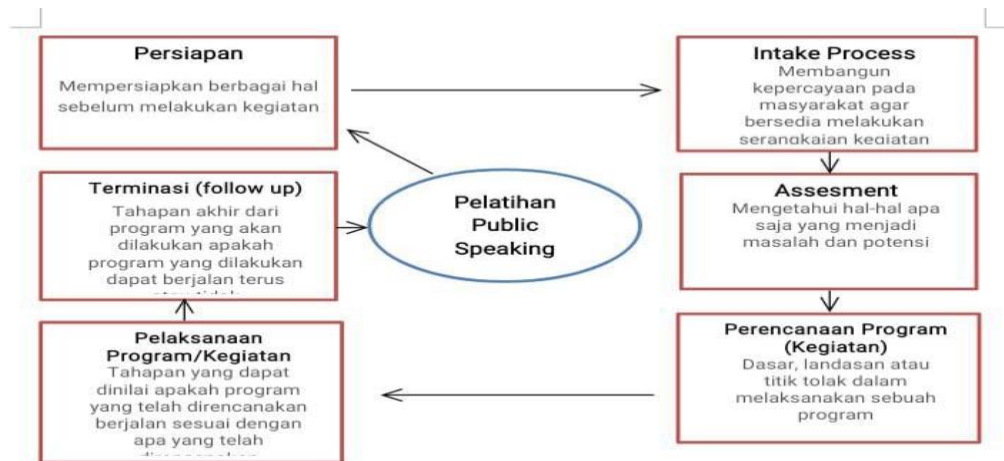
5) Pelaksanaan Program/Kegiatan

Pelaksanaan program merupakan tahapan yang penting, karena dapat dinilai apakah program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan melihat bagaimana program ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

6) Terminasi (*follow up*)

Terminasi merupakan tahapan akhir dari program yang akan dilakukan, di mana pada

tahap ini tujuan diteruskannya program/ kegiatan kepada kelompok sasaran adalah agar program yang dilaksanakan dapat terus berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan follow up sangat penting untuk dilakukan. Dengan dilakukannya follow up terhadap program yang dilakukan, maka dapat terlihat apakah program yang dilakukan dapat berjalan terus atau tidak.



Gambar: Skema penyelesaian masalah mitra PKM

Pembahasan

Kebutuhan akan kemampuan berbicara di depan publik sudah sangat mutlak. Kemampuan ini mendasari kesuksesan setiap orang diberbagai bidang. Seorang *Public speaker* dengan perannya sebagai pemberi pengaruh dan manfaat bagi para pendengar dituntut untuk tampil meyakinkan. Semua perkataan, penampilan, dan perilakunya dapat saja menjadi inspirasi bagi para pendengarnya. Untuk itu, unsur motivasi komunikasi harus melekat dalam diri seorang *public speaker* guna menghindari kekhawatiran-kekhawatiran yang membuat ia ragu dengan kemampuannya. Ketenangan seorang *public speaker* ditentukan oleh kesempurnaan persiapan-nya. Kemudian setiap proses pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis.

Maka, seorang *public speaker* akan mendapatkan kesuksesan apabila ia telah berhasil menjalankan strateginya dan menerapkan teknik-teknik berkomunikasi yang efektif. Strategi dan teknik tersebut dilaksanakan sebelum berbicara, saat berbicara, setelah berbicara, dan selama proses pengulangan kegiatan dikesempatan berikutnya. Pada pelaksanaannya melibatkan partisipasi dari beberapa siswa untuk ikut mencoba menjadi pembicara di depan publik. Tidak hanya itu, peserta juga diberikan bahan untuk dipresentasikan secara spontan, hasilnya peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan sangat antusias, terlihat dari banyaknya

<https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI> **E-ISSN: 2962-0104**

peserta yang bertanya dan ingin melakukan simulasi untuk menjadi *public speaker*.

Tidak banyak peserta didik yang terbiasa berbicara di depan suatu forum, kelas atau audiens, hal ini biasanya membuat siswa sekolah menjadi gugup atau “stress” karena kurang percaya diri, sama halnya menghadapi suatu ujian dan tidak belajar dengan baik. Audiens yang dihadapi bukan saja terdiri atas 5 atau 10 orang, tetapi seringkali lebih dari 20 orang, sebab itu speaker harus berbicara dengan suara cukup keras dan jelas, dan menyajikan makalahnya dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu yang digunakan dalam pelatihan ini adalah mic, sound, infocus dan laptop untuk memperlihatkan slide-slide materi untuk membantu siswa dalam simulasi *public speaking*.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuannya dibagi menjadi 2 sesi. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang, yang seluruhnya adalah anggota IPNU/IPPNU PAC Balen. Berdasarkan wawancara singkat, tanya jawab dan pengamatan langsung selama proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hasil yang cukup baik. Mereka mengetahui dan memahami pentingnya memiliki kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum; melakukan simulasi menjadi public speaker dan mempraktikkan bagaimana berbicara di depan publik sebagai reporter dan siswa bisa melakukan presentasi secara spontan.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil produk pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan. Dengan mengacu pada indikator yang tercantun dalam rubric yang telah disiapkan. Maka tim dosen PkM mampu mengevaluasi hasil pelatihan. Adapun model rubric yang digunakan adalah rubric untuk menilai ketrampilan proses sebagai berikut:

No	Kegiatan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Ketepatan materi pelatihan pada sasaran				
2	Antusiasme peserta terhadap pendampingan				
3	Pola komunikasi semua yang terlibat dalam proses kegiatan				
4	Tahapan kegiatan				
5	Kerjasama semua yang terlibat dalam proses kegiatan				
6	Motode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan				
7	Efektifitas kegiatan				
8	Efisiensi anggaran				
9	Ketercapaian hasil pelatihan				
10	Produk pelatihan				

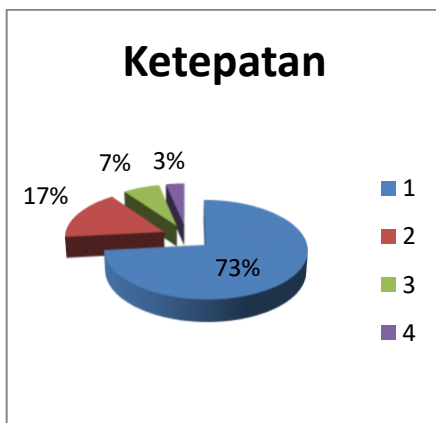
Ket.

4=sangat baik, 3=baik, 2=cukup, 1=kurang

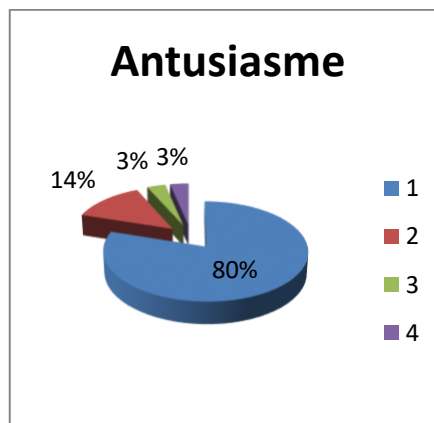
Selanjutnya hasil akhir penilaian kinerja dirata-ratakan dan dikonversi menggunakan pedoman konversi sebagai berikut:

No	Rentangan	Nilai	Kategori
1	85 – 100	4	Sangat baik
2	70 – 84	3	Baik
3	55-69	2	Cukup
4	4 < 54	1	Kurang

Adapun hasil analisa rubric dari pelaksanaan pengabdian ini dalam menilai keterampilan proses kegiatan sebagai berikut:

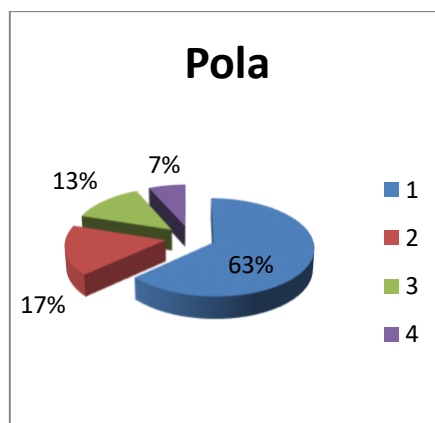


Gambar 1: Ketepatan

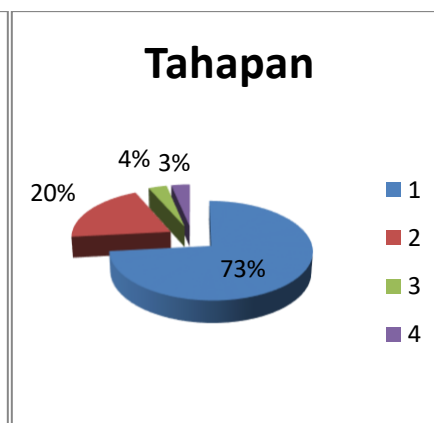


Gambar 2: Antusiasme

Berdasarkan data chart diatas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta, yaitu sebanyak 73%. Begitu pula antusiasme peserta yang begitu tinggi dengan prosentase 80%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sangat diminati oleh warga masyarakat.

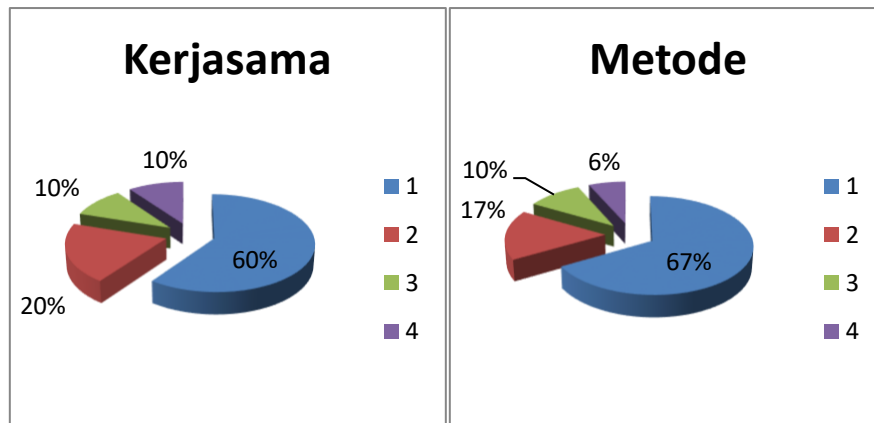


Gambar 3: Pola Komunikasi



Gambar 4: Tahapan

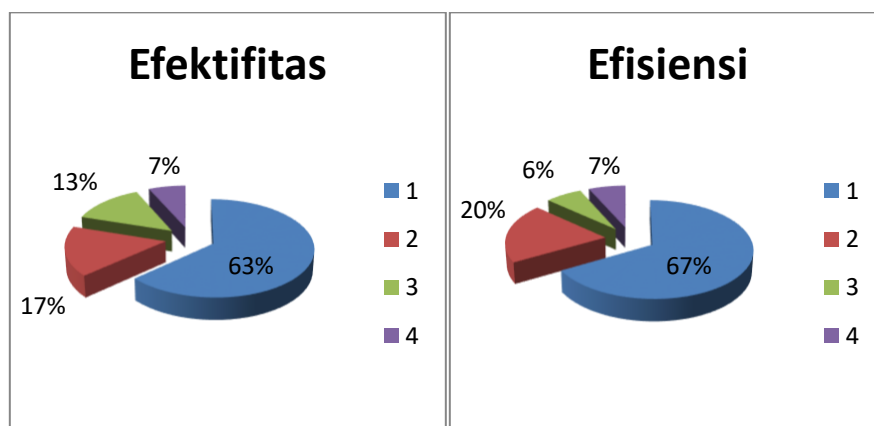
Dari data chart diatas mendapatkan gambaran bahwa pola komunikasi dalam kegiatan tersebut sangat diterima oleh peserta. Begitu pula tahapan yang ditempuh dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian sangat diminati oleh peserta, yaitu pada tarap 63% dan 73%.



Gambar 5: Kerjasama

Gambar 6: Metode

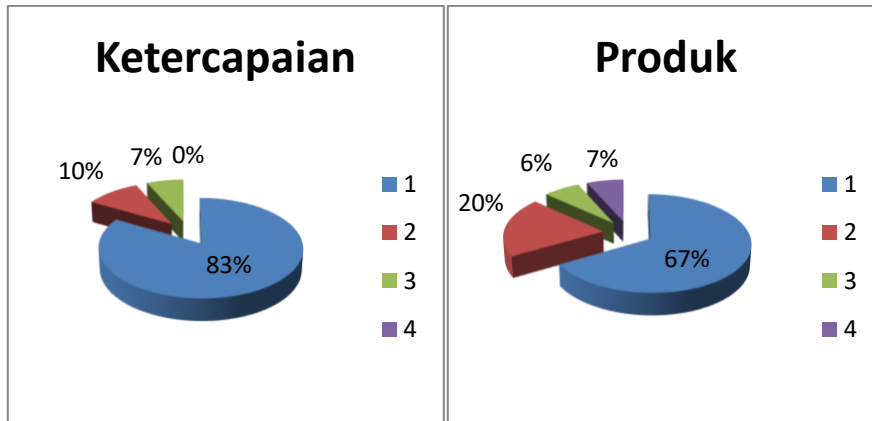
Dalam hal kerjasama disini juga masih memiliki dampak yang sangat berarti, terlihat dalam chart diatas bahwa peserta terbuka dan support dalam kegiatan pendampingan tersebut, yang dibuktikan dengan 60%. Begitu pula metodologi dalam kegiaitan tersebut nampak mudah diterima oleh peserta, yaitu 67%.



Gambar 7: Efektifitas

Gambar 8: Efisiensi

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, walaupun hanya dilakukan beberapa pertemuan, namun efektifitas kegiatan tersebut sangat dirasakan terlebih bagi kalangan mahasiswa, yaitu 63%. Begitupun efisiensi anggaran dan waktu sangat fleksibel dan membuat enjoy peserta dalam kegiatan pelatihan, yaitu 67%.



Gambar 9: Ketercapaian

Gambar 10: Produk

Adanya kegiatan rutinitas organisasi yang menjadi daya dukung dalam kegiatan pelatihan public speaking ini, yaitu kegiatan muhadloroh dan diskusi ilmiah sehingga dengan pelatihan ini akan sangat mendukung kemampuan mereka dalam olah bicara di depan publik. Hal ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan pelatihan sehingga mendapatkan 83% kepuasan dalam kegiatan pelatihan. Begitu pula produk yang dihasilkan juga tak kalah menarik, yaitu munculnya bibit-bibit kader yang ternyata selama ini terpendam bisa keluar dengan ajang pelatihan. Akan tetapi tidak terlalu banyak, hanya skitar 67%.



Gambar 11. Dokumentasi Kegiatan PkM

Kesimpulan

Program pelatihan ini ternyata diminati oleh mayoritas peserta bahkan telah ditunggu sejak lama. Para peserta mengetahui manfaat lain dan memahami bahwa kemampuan *public speaking* dapat juga menunjang profesi yang berkaitan dengan pekerja media seperti reporter, pembawa acara, penyiar radio, penyiar televisi, *public relation* dan lainnya. Selain itu, mempelajari *public speaking* juga merupakan wadah bagi organisasi untuk berekspresi melalui pengadaan *Web* yang akan dirancang dengan misi dakwah melalui media sebagaimana media social yang ada saat ini (FB, IG, Tiktok, dll) dengan harapan dengan adanya program ini, anggota IPNU/IPPNU memiliki wadah untuk berkarya serta dapat dengan leluasa beraktualisasi diri dengan baik dan santun, selain itu, media ini akan di desain khusus untuk mereka dengan menggunakan platform mereka sendiri, dan akan bisa dimanfaatkan pula secara luas bagi siapa yang menghendaki untuk belajar bersama. Karena itu tim memberikan saran agar adanya pendampingan yang terus menerus untuk menggali potensi peserta dalam berbicara di depan publik, serta diberikan alat bantu yang mendukung terciptanya hal tersebut seperti infokus, mic & speaker untuk pembelajawan para siswa.

Daftar Pustaka

- Dedy Mulyana. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fitriana utami. (2003). *Public Speaking, Kunci Sukses Berbicara Didepan Publik Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafied Cangara. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Helena Oli. (2008). *Public Speaking, Cet Ketiga*. Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nastia, dkk. (2022). *Keterampilan Public Speaking dalam Konten Edukatif Melalui Media TikTok pada Remaja Karantaruna Desa Wajah Jaya, Jurnal Abdimas Singkerru*, Vol. 2, No.2. <https://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/179>
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa, Cet Ke 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Randy Fujishin. (2009). *Smart Public Speaker Seni Berbicara Di Muka Umum*. Yogyakarta: Diglossia Media.
- Saifuddin Zuhri. (2010). *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Veithzal Rivai. (2006). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widayanto Bintang. (2014). *Powerfull Public Speaking*. Yogyakarta: Andi.

